

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 REMAJA

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang sudah mulai dewasa, sudah sampai usia untuk menikah (KBBI,2008). Adolescence (Remaja) Menurut Kamus Psikologi yaitu periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat menjadi matang dari pada laki-laki dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki.

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock,1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat seajar.

Masa remaja, menurut Mappiere (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut Hall, 1904 masa remaja yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pandangan badai dan stress adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati.

2.1.2 Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi (Stewart dan Friedman, 1989 dalam Agustiani 2006).

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut: (Konopka, 1973 dalam Agustiani 2006).

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua.

2. . Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan perkembangannya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peranyang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini individu mulai mengembangkan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan membuat keputusan-keputusan.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Dari beberapa penjelesaian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir.

2.1.3 Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Harlock (1991) adalah:

- a. mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. mencapai kemandirian emosional.
- e. mencapai kemandirian ekonomi.
- f. mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa ada 10 tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang dijalani oleh setiap individu.

1.2 KECEMASAN

1.2.1 Pengertian Kecemasan

Kecemasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perasaan takut, kegelisahan dan kekhawatiran. (KBBI, 2008). Kecemasan menurut Kamus Psikologi adalah *anxietas* yaitu suasana hati yang menakutkan yang memiliki fokus yang samar-samar atau tidak spesifik dan disertai dengan rangsangan tubuh (Mastumoto, 2009).

Pengaruh kecemasan terhadap tercapainya kedewasaan, merupakan masalah penting dalam perkembangan kepribadian. Kecemasan merupakan kekuatan besar dalam menggerakkan tingkah laku yang menyimpang, yang terganggu, kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan itu. Apakah semua orang mengalami kecemasan? Tidak seorang pun bebas dari kecemasan. Semua orang pasti merasakan kecemasan dalam derajat tertentu. Kecemasan atau *anxietas* dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar, mungkin juga bahaya dalam diri seseorang. Bahaya dari dalam timbul bila ada sesuatu yang tidak dapat diterimanya, misalkan pikiran, perasaan, keinginan dan dorongan (Singgih, 2008).

Seks dan agresi menduduki posisi yang sangat sentral dalam teori dinamika Freud, bersama-sama dengan kecemasan (*anxiety*) dalam mendefinisikan kecemasan, Freud (1933/1964) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan diikuti oleh sensasi fisik yang memperingati seseorang akan bahaya yang mengancam. Hanya ego yang bisa memproduksi atau merasakan kecemasan. Akan tetapi baik superego maupun dunia luar terkait dalam salah satu dari tiga jenis kecemasan yaitu kecemasan neurotik, moral dan realistik (Gregory Feist, 2010).

Kelly (1995) mendefinisikan kecemasan sebagai kesadaran yang dihadapkan pada diri seseorang yang berada di luar jangkauan praktis dari sistem konstruk orang tersebut. Manusia mungkin merasakan cemas saat mereka mengalami suatu kejadian yang baru (Gregory Feist,)

Dari beberapa pengertian kecemasan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan perasaan yang tidak rasional, yang meliputi rangsangan tubuh yang terkadang tidak jelas sebabnya. Dan kecemasan selalu terjadi pada setiap diri individu.

Orang yang selalu di hinggapi kecemasan dipastikan akan terus menerus merasakan tekanan dan jauh dari ketenangan. Berkaitan dengan hal ini, Al-Qur'an berulang-ulang mengingatkan manusia untuk tidak membiarkan dirinya larut dalam kecemasan. Keimanan dan ketakwaan adalah obat penawar bagi diri yang mengalami kecemasan (Hude, 2006). Seperti yang dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 35

يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ اِمَّا يٰٓاَتَيْنٰكَمَّ رُسُلًا مِّنْكُمْ يَفْصُوْنَ عَلَيْكُمْ ءَايٰتِيْ فَمَنْ اَنْقَىٰ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۝۳۵

dan surat Fushilat ayat 30.

اِنَّا لَنٰزِلِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ اِلَّا تَخٰفُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُوْنَ ۝۳۰

2.2.2 Macam-macam Kecemasan

Setiap manusia pasti pernah mengalami kecemasan, dan menurut Freud ada tiga macam kecemasan yang terjadi pada setiap manusia, yaitu (Suryabrata,2010):

1. Kecemasan Realistis
Dari ketiga macam kecemasan itu yang paling pokok adalah kecemasan atau ketakutan yang realistis yaitu takut akan bahaya-bahaya dari luar.
2. Kecemasan Neurotis
Kecemasan neurotis adalah kecemasan yang tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum.
3. Kecemasan Moral

Orang yang das Ueber Ichnya berkembang baik cenderung untuk berpikir bahwa jika melakukan kesalahan atau melanggar aturan maka dirinya akan sangat merasa berdosa. Maka dari itu ia akan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu.

Rollo May mengemukakan adanya 2 macam kecemasan yang terjadi pada setiap manusia yaitu (Gregory Feist,):

- a. Kecemasan normal yaitu salah satu tipe kecemasan yang dialami selama periode pertumbuhan dan perkembangan ketika nilai-nilai seseorang terancam. Hal ini dapat menjadi konstruktif apabila kecemasan selalu proposional dengan ancaman.
- b. Kecemasan neurotik yaitu sebagai reaksi yang tidak proposional atas suatu ancaman, meliputi represi dan bentuk-bentuk lain dari konflik intrapsiki yang dikelola oleh berbagai macam bentuk pemblokiran aktivitas dan kesadaran.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam kecemasan adalah kecemasan realistis, kecemasan neurotik, kecemasan moral, kecemasan normal dan kecemasan neurotik.

2.2.3 Aspek-Aspek Kecemasan

Menurut Deffenbacher dan Hazeleus (Ghufron dan Risnawati,2012) ada 3 penyebab kecemasan yang terjadi pada setiap manusia, yaitu meliputi :

1. Kekhawatiran (worry) merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa ia lebih jelek dibandingkan dengan teman-temannya.
2. Emosionalitas (emosionalitas) sebagai reaksi diri terhadap rangsangan saraf otonomi, seperti jantung berdebar-debar, keringan dingin, dan tegang.

3. Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (atask generated interference) merupakan kecenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas.

Shah membagi kecemasan menjadi tiga komponen (Ghufron dan Risnawati, 2012):

1. Komponen fisik, seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, perut mual, mulut kering, gerogi dll.
2. Emosional seperti panik dan takut.
3. Mental atau kognitif, seperti gangguan perhatian dan memori, kekhawatiran, ketidakteraturan dalam berpikir dan bingung.

Beberapa aspek kecemasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek yang terjadi yaitu adanya kekhawatiran, emosionalitas, gangguan dan hambatan dalam mengerjakan tugas, juga meliputi komponen fiisik, mental dan kognitif.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah efektivitas dari mekanisme-mekanisme pertahanan diri individu. Mekanisme pertahanan diri yang digunakan individu membantu individu untuk menghindari konflik dan dengan demikian dapat menghindari kecemasan (Yusinus 2006).

Adler dan Rodman (1991) menyatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan yaitu:

1. Pengalaman negatif dimasa lalu
Pengalaman ini merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa yang akan mendatang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan.
2. Pikiran yang tidak rasional

Para psikolog memperdebatkan bahwa kecemasan terjadi bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab kecemasan.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu efektivitas mekanisme pada mekanisme-mekanisme pertahanan diri individu, pikiran yang tidak rasional yang dirasakan serta pengalaman pada masa lalu.

2.3 LESBIAN

2.3.1 Pengertian Lesbian

Lesbian menurut Kamus Bahasa Indonesia, lesbian merupakan wanita yang mencintai sesama wanitanya dan enggan kepada laki-laki (KBBI, 2014). Dan menurut kamus Psikologi, Lesbian merupakan seorang wanita yang tertarik atau terlibat dalam aktivitas seksual dengan wanita daripada dengan pria (Matsumoto, 2009).

Lesbian adalah seorang wanita dengan orientasi homoseksual atau tertarik dengan sesama wanita. Secara fisik, seorang lesbian tampak normal. Tidak berbeda dengan wanita heteroseksual, dimana payudara, perawakan dan organ tubuhnya sama persis dengan wanita pada umumnya (Junaidi, 2012). Pada umumnya, cinta homoseksual wanita (*lesbianism*) itu sangat mendalam dan lebih hebat dari pada cinta heteroseksual, cinta lesbian juga biasanya lebih hebat dan ganas dari pada cinta homoseksual kalangan kaum pria (Kartono, 1977).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, lesbian adalah kecenderungan individu untuk menyukai orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sama.

2.3.2 Faktor-faktor Penyebab Lesbian

Adapun berbagai penyebab terjadinya hubungan sesama jenis yang terjadi pada kaum homoseksual, para seksologi berbeda pendapat. Ada yang berpendapat karena pembawaan

dan ada pula yang berpendapat karena faktor-faktor psikis. Moerthiko berpendapat bahwa homoseksual itu terjadi karena pengalaman-pengalaman di masa lampau tentang seks yang membekas pada pikiran alam bawah sadarnya. Sedangkan Zakiah Derajat mengatakan bahwa homoseksual atau lesbian itu terjadi karena pengaruh lingkungan, seperti terjadi pada orang-orang yang hidup berpisah, yang jauh dari lawan jenis, mungkin disebabkan karena tugas, adat kebiasaan, atau peraturan yang sangat keras yang tidak memberikan kesempatan untuk berkenalan dengan lawan jenis (Aziz, 2017).

Biasanya, peristiwa *perversi* heteroseksual. berupa lesbianisme itu akan mengarah pada bentuk yang *patologis*. Gejala perversi tadi antara lain disebabkan karena:

1. wanita yang bersangkutan terlalu mudah jenuh dengan dalam relasi heteroseksual dengan suaminya atau dengan pria.
2. dan ia tidak pernah merasakan orgasme.

Bisa juga disebabkan oleh pengalaman traumatis dari wanita itu dengan orang seorang pria atau suami yang kejam. Sehingga timbul rasa benci dan antipati terhadap laki-laki. Lalu ia lebih suka melakukan relasi seks dan hidup bercinta dengan wanita (Karton,2009).

Manifestasi lesbianisme yang sangat khas ialah: kedua patner wanita itu berganti perannya, yaitu secara bergantian memainkan peranan sebagai laki-laki dan peranan seorang perempuan. Ringkasnya, homoseksualitas pada laki-laki dan lesbianisme pada wanita itu banyak distimulir oleh faktor-faktor eksogin atau faktor lingkungan. Baik terhadap homoseksual maupun lesbianisme yang kronis, dan orang lain pun tidak bisa berbuat banyak untuk penyembuhannya (Kartono, 2009).

Dari beberapa pendapat diatas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku lesbian yaitu pembawaan sejak lahir, pengalaman masa lalu tentang seks yang mungkin masih membekas dalam diri individu, faktor-faktor psikis, pengaruh lingkungan, pola diidk yang kurang dari orang tua,

pergaulan bebas, serta kecenderungan trauma menjalani hubungan dengan pria karena pernah disakiti.

2.3.3 Ciri-ciri Lesbian

Menurut Kartika Puspa Negara dan Martinus Legowo, ciri-ciri lesbian, sebagai berikut:

1. Butchi

Berpenampilan sangat mirip laki-laki, biasanya potongan rambut cepak, memakai anting hanya di salah satu telinganya yang terbuat dari emas putih atau perak, bahkan terbuat dari batu hitam keramik berukuran besar dengan bentuk bulat, seperti kancing, kemudian lebih suka bergaya *casual*, memakai kaos model laki-laki ataupun kemeja laki-laki yang tidak memperlihatkan bagian lekuk tubuhnya, bagian dada cenderung tidak diperlihatkan, bagi kebanyakan butchi bagian dada yang terlihat menonjol dianggap sangat memalukan, oleh karena itu, mereka memakai korset dibagian dadanya, Dan menggunakan celana model laki-laki.

2. Femme

Berpenampilan lebih feminim, dan cenderung bersikap manja terhadap pasangannya, mereka ingin terlihat seksi, tidak jarang seorang femme lebih suka mengenakan pakaian yang sedikit terbuka dibagian leher, lengan, bahkan dibagian paha. Mereka selalu menjaga bentuk tubuhnya agar terlihat proposional, yang paling jelas disebut femme.

3. Andro

Berpenampilan seperti perempuan pada umumnya, yang membedakan adalah gayanya dalam berperilaku. Lesbian jenis Andro bersifat lebih fleksibel artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih

berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, tapi ada juga andro yang berpakaian, bersikap, berbicara dengan cara duduk seperti laki-laki.

Jadi ada tiga ciri-ciri lesbian diantaranya yaitu butchi, femme dan andro. Seseorang yang berperilaku dan berpakaian seperti laki-laki disebut dengan butchi, seseorang yang masih berperawakan perempuan suka mengenakan *makeup* disebut femme, dan seseorang yang bisa menempatkan dirinya dilingkungan lesbian yang bisa berganti peran disebut dengan andro.

2.3.4 Dampak Lesbian Menurut Islam

Islam melarang keras homoseks atau lesbian karena mempunyai dampak yang negatif terhadap kehidupan pribadi dalam masyarakat. Terhadap perilaku homoseks, Allah SWT dan Rasulullah SAW benar-benar melaknat perbuatan tersebut. Al-Imam Abu Abdillah Adz Dzhabiy dalam kitabnya "AL-Kabair" telah memasukan homoseks sebagai dosa yang sangat besar dan beliau berkata "Sungguh Allah telah menyebutkan kepada kita kisah kaum Nabi Luth dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an *Al-Aziz*, Allah telah membinasakan mereka akibat perbuatan keji mereka (Sudarto,2018).

Mayoritas muslim menganggap bahwa tindakan seks antara dua orang dengan jenis kelamin yang sama (dan hubungan sesama jenis) sangat dilarang. Teologi dan pemikiran hukum Islam, larangannya ada pada tindakan seksual sesama jenis — khususnya seks anal antara dua pria (Habib, 2010).

Jadi dalam islam sudah jelas-jelas melarang perilaku lesbian (*Homoseks*) dan juga perilaku lesbian ini merupakan perilaku yang tidak bermoral dikalangan manusia sehingga diharamkan. Meskipun di Negara Barat sudah benar-benar melegalkan menjalin hubungan sesama jenis bahkan menikah

sesama jenis. Akan tetapi bagi kita umat yang beriman akan lebih baik jika kita senantiasa menjalankan syariat islam yang benar-benar.

Hal ini selaras dengan isyarat Al-Qu'ran surah al-A'raf ayat 80-81

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ
مِّنَ الْعَالَمِينَ ۝ ٨٠ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ
بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۝ ٨١

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepadawanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas (QS. Al-'Araf [7] 80-81).

Ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Luth menegur kaumnya yang melakukan perilaku yang sangat buruk yaitu melampiaskan syahwat kepada sesama jenis yang tinggal di desa Sadum. Apa yang dilakukan oleh penduduk Sadum tidak hanya penyimpangan aqidah tetapi menurut Quraish Syihab juga penyimpangan orientasi seks mereka dalam berhubungan seks dengan sesama jenis. Penyakit jenis ini merupakan suatu penyakit yang menyebabkan kehancuran akhlak yang sangat rendah, yaitu seorang laki-laki yang lebih bersyahwat memandang laki-laki terutama yang lebih muda. Penyakit ini berpindah-pindah, menular dan menjalar. Sebab pemuda yang sudah pernah dibegitukan oleh yang lebih tua akan berbuat begitu pula dengan yang lebih muda, kemudian begitu seterusnya. Namun, Hamka mengatakan, oleh karena laki-laki lebih menyenangkan laki-laki, sehingga perempuan tidak diberi kepuasan setubuh

oleh laki-laki, maka penyakit kecenderungan seks sesama jenis semacam ini bisa pula terjangkit di kalangan perempuan yaitu perempuan yang menyenangi perempuan yang belakangan ini dikenal dengan istilah lesbian. Ibnu Katsir mengatakan bahwa perilaku homoseksual belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari keturunan Adam atau selainnya. Hal ini sebenarnya tidak wajar dilakukan oleh manusia, tidak biasa dan tidak pernah terlintas di benak manusia hingga penduduk Sadum melakukannya.

Pada perkembangan selanjutnya dimasa modern sekarang ini perbuatan mengikuti kaum Luth semakin menggila, bahkan di Negara Barat sudah jelas-jelas melegalkan menjalin hubungan sesama jenis. Namun Islam tidak membenarkannya sama sekali baik secara fitrah maupun sunnatullah. Karena manusia secara fitrah diciptakan berpasang-pasangan bukan makhluk yang berjenis kelamin sama. Hal ini seperti firman Allah SWT ۴۹

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah (QS. Adz-Dzariat 49)”